

OBJEK ILMU KEBIDANAN DALAM PERSPEKTIF ILMU
MENURUT PROF. DR. AHMAD TAFSIR
SEBAGAI ARAH PENGEMBANGAN ILMU KEBIDANAN

Ngadiyono¹, Elisa Ulviana², Bahiyatun²
ngdiyono@gmail.com

ABSTRACT

One of the requirement of science is having an object (Ahmad Tafsir 1992:15). Science object are generally problems about material object and forma object. Material Object is the main aim of the investigation in the form a material of thinking or research. Form Object explains the important meaning, positions, and function of object in science. Science according to the form object usually has differences and kinds, form and character.

Literature study is done as source of the data, with effort finding the explanation, argumentation, and also comparison with other general science objects which are used in the science treasure, especially the explanation of science according to DR. Ahmad Tafsir.

People making a definition of midwifery in the perspective science, with delivering aims, characters, and methods of the science itself. While, the object is concluded: no category if the science object is not explicit to the science theory, the other category has explanation about the science object of midwifery but, must be more focused.

Thus, the importance of the midwifery science object as the development of science so it has to be found as the basic step to develop and find or decide, which is appropriate to the science theory nowadays. And also can be done personally or by science group which are initiated by profession by uniting ideas of the scientist on a forum.

Key word: Science, Midwifery Science

1,2,2) Lectures of Midwifery of Poltekkes Kemenkes Semarang

Kebidanan sebagai ilmu merupakan pendatang baru dalam kancah perkembangan ilmu pengetahuan & teknologi bagi bangsa Indonesia. Sebagai pendatang baru masih memerlukan perjuangan untuk senantiasa melaksanakan kajian ilmiah, penelitian dibidang kebidanan.

Beberapa segmen pengembangan tidak hanya pada ketrampilan dan sikap bidan, tetapi perlu perhatian sesama segmen teori ilmu kebidanan

menjadi ilmu yang memiliki obyek forma yang berbeda dengan ilmu lain melalui kajian ilmiah. Sementara penelitian dan kajian bidang kebidanan lebih banyak pada teknis pelayanan bahkan dilaksanakan atas kepentingan penyelesaian akhir sebuah pendidikan.

Perkembangan ilmu kebidanan dan praktik pelayanan kebidanan menunjukkan arah yang sama, namun berbeda dalam kecepatan. Perkembangan prak

tik pelayanan kebidanan dipacu oleh kebijakan politik yang menghendaki percepatan peningkatan derajat kesehatan bangsa dengan rencana mencetak 55.000 lebih lulusan bidan yang dimulai tahun 1989, sehingga dapat melaju dengan kecepatan tinggi, memenuhi kebutuhan tenaga bidan.

Sementara perkembangan ilmu kebidanan melangkah dibelakangnya sulit mengejar dan sulit mengikuti ketika terbentur oleh keinginan meningkatkan kualitas pendidikan, lebih-lebih jika mengharapkan kesetaraan dengan profesi lain dengan meningkatkan strata pendidikan.

Problematika muncul ketika pertanyaan tentang rumpun ilmu atau obyek ilmu kebidanan yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kebidanan membutuhkan jawaban ilmiah. Sementara penulis dan pemerhati tentang kebidanan telah menyampaikan pemikirannya dengan membuat penjelasan definisi/ pengertian obyek ilmu kebidanan. Dan disadari pula bahwa keanekaragaman pemikiran perlu penjelasan, untuk itu telaah definisi / pengertian dan obyek kebidanan yang telah ditulis para penulis dan pemerhati kebidanan perlu disandingkan dengan definisi/ pengertian ilmu dan obyek ilmu menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir.

Pertanyaan yang muncul adalah: “Apakah terdapat kesesuaian antara konsep pengertian atau definisi obyek ilmu yang ditulis oleh penulis buku kebidanan dengan konsep definisi atau pengertian obyek ilmu Prof. Dr. Ahmad Tafsir dan atau penulis terkait?”

Tujuan penelitian obyek ilmu kebidanan dalam perspektif ilmu menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir ada-

pertama: mengetahui kesesuaian konsep definisi ilmu dalam pengertian ilmu kebidanan dalam perspektif ilmu Prof. Dr. Ahmad Tafsir, kedua: mengetahui kesesuaian dan atau ketidak sesuaian maksud obyek ilmu dalam pengertian / definisi kebidanan dan obyek ilmu dalam definisi ilmu menurut Prof. Dr. Ahmat Tafsir dan penulis terkait.

METODE PENELITIAN.

Penelitian dilaksanakan dengan telaah terhadap beberapa konsep pengertian / definisi kebidanan dan atau penjelasan tentang obyek ilmu kebidanan yang ditulis oleh penulis buku kebidanan. Pendekatan konsep sebagai sebuah metode penelitian, Johnny, Ibrahim (2006), menyatakan kajian penelitian dapat dilakukan melalui pendekatan perundangan-undangan (*statute approach*) dan pendekatan konsep (*conceptual approach*).

Spesifikasi dalam penelitian ini adalah pendekatan konsep dengan analisis diskriptif. Penelitian konsep ini memaparkan dan sekaligus menganalisa obyek ilmu dalam ilmu kebidanan yang tersurat dalam definisi dan penjelasan tentang obyek ilmu kebidanan khususnya dari perspektif ilmu menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir dan atau ahli lain yang terkait.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, berupa bahan data primer, bahan data sekunder serta bahan data tersier. Bahan data primer, dalam studi ini adalah obyek ilmu kebidanan menurut IBI dalam 50 tahun IBI, Bidan Menyongsong Masa Depan dan obyek ilmu menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir dalam Filsafat Ilmu. Dan bahan data lain yang terkait, terdiri dari buku-buku teks, hasil

seminar / simposium, pendapat para ahli yang berkaitan, sebagai bahan data sekunder dan tersier yang digunakan untuk memperjelas bahan data primer.

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan mencari bahan data yang dibutuhkan, kemudian mengelompokkan kedalam topik permasalahan yang telah dirumuskan dan diklasifikasikan menurut sumber dan hirarkinya untuk dikaji secara komprehensif.

Data yang telah diperoleh disusun dan dianalisis, berdasarkan teori ilmu menurut Prof Dr. Ahmad Tafsir, dengan menyandingkan dan membandingkan isi data dengan isi teori tentang ilmu menurut IBI sehingga didapatkan hasil analisis dalam bentuk kesesuaian dan atau ketidaksesuaian antara data,

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Penjelasan Prof. Dr. Ahmad Tafsir tentang ilmu, menyatakan bahwa pada dasarnya cara kerja sains adalah kerja mencari hubungan sebab-akibat atau mencari pengaruh sesuatu terhadap yang lain. Asumsi dasar sains ialah tidak ada kejadian tanpa sebab. Asumsi ini oleh Fred N. Kerlinger (Foundation of Behavior Research, 1973:378) dirumuskan dalam ungkapan *post hoc, ergo propter hoc* (ini, tentu disebabkan oleh ini). Asumsi ini benar bila sebab akibat itu memiliki hubungan rasional.

Penjelasan selanjutnya menyatakan bahwa Ilmu atau sains berisi teori. Teori itu pada dasarnya menerangkan hubungan sebab akibat. Sains tidak memberikan nilai baik atau buruk, halal atau haram, sopan atau tidak sopan, indah atau tidak indah;

sains hanya memberikan nilai benar atau salah. Kenyataan inilah yang menyebabkan ada orang menyangka bahwa sains itu netral. Dalam konteks seperti itu memang ya, tetapi dalam konteks lain belum tentu ya.

Sementara itu IBI (2001), dalam penjelasannya menyatakan bahwa pikiran dasar ilmu kebidanan adalah memberdayakan seluruh potensi klien (wanita/ibu), untuk menghimpun kekuatan (*power*) dirinya sendiri dalam upaya melahirkan janin yang dikandung didalam tubuhnya.

Selanjutnya menurut Mufdlilah, dkk (2012), dan pengertian senada oleh Atik Purwanti, (2008), Ai Yeyeh Rukiyah, (2010), bahwa disiplin kebidanan mempunyai karakteristik dan spesifikasi baik obyek forma dan obyek materi ilmu kebidanan. Obyek forma ilmu kebidanan adalah cara pandang yang berfokus pada obyek penelaahan dalam batas atau ruang lingkup kebidanan, yaitu keamanan, keselamatan dan kesehatan perempuan (ibu pra konsepsi, kehamilan, melahirkan nifas menyusui, bayi baru lahir dan masa interval) sehingga tercapai kondisi sejahtera pada ibu dan anak yang selanjutnya ibu tersebut dapat memelihara dirinya, anak dan keluarganya secara optimal.

Menurut penjelasan Prof. Dr. Ahmad Tafsir Obyek pengetahuan sains (yaitu objek-objek yang diteliti sains) ialah semua objek yang empiris. Jujun S. Suriasumantri (Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer, 1994: 105) menyatakan bahwa objek kajian sains hanyalah objek yang berada dalam ruang lingkup pengalaman manusia. Yang dimaksud pengalaman di sini ialah pengalaman indera. Obyek kajian sains haruslah objek-objek

yang empiris sebab bukti-bukti yang harus ia temukan adalah bukti-bukti yang empiris. Bukti empiris ini diperlukan untuk menguji bukti rasional yang telah dirumuskan dalam hipotesis.

Obyek ilmu menurut IBI (2001), menyatakan bahwa obyek ilmu kebidanan memiliki obyek forma dan obyek materia. Obyek forma ilmu kebidanan adalah mempertahankan status kesehatan reproduksi termasuk kesejahteraan wanita sejak lahir sampai masa tuanya, termasuk berbagai implikasi dalam siklus kehidupannya. Sedangkan obyek materinya adalah janin, bayi baru lahir, bayi dan anak bawah lima tahun dan wanita secara utuh /holistik dalam siklus kehidupannya (kanak-kanak, pra remaja, remaja, dewasa muda, dewasa, lansia dini, lansia lanjut) yang berfokus pada kesehatan reproduksi.

Sebagai ilustrasi tentang definisi ilmu The Liang Gie (1987) memberikan pengertian ilmu adalah rangkaian aktivitas penelaahan yang mencari penjelasan suatu metode untuk memperoleh pemahaman secara rasional empiris mengenai dunia ini dalam berbagai seginya, dan keseluruhan pengetahuan sistematis yang menjelaskan berbagai gejala yang ingin dimengerti manusia.

Jika dihubungkan dengan teori pembuatan definisi, maka definisi The Liang Gie tentang ilmu, memiliki komponen definien yang lengkap, melingkupi apa yang didefinisikan, dan tidak mengulang atau terdapat dalam definisi, sebagaimana penjelasan Imroni dkk (1987) bahwa apa yang didefinisikan tidak boleh terdapat dalam apa yang didefinisikan.

Menyandingkan definisi ilmu tersebut dengan definisi atau penger-

tian tentang ilmu baik Prof. Dr. Ahmad Tafsir maupun IBI, dalam konteks ini tidak memberikan definisi ilmu. Penjelasan tentang ilmu lebih mengarah pada isi dan konteks dasar ilmu. Demikian halnya definisi ilmu dalam ilmu kebidanan tidak diuraikan secara etimologis, namun memberikan pemahaman tentang ilmu kebidanan. Selaras dengan pengertian tersebut, Cristin S Ibrahim (1989), menyatakan bahwa ilmu kebidanan adalah ilmu yang mempelajari kelahiran manusia, mulai dari kandungan sampai melahirkan.

Dalam konteks isi tentang pengertian ilmu keduanya memiliki atau terkandung ciri-ciri ilmu sebagaimana The Liang Gie (1987) menyampaikan ciri ilmu pengetahuan ilmiah mempunyai 5 ciri pokok yaitu: Empiris, pengetahuan itu diperoleh berdasarkan pengamatan dan percobaan; Sistematis, berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan itu mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur; Objektif, ilmu berarti pengetahuan itu bebas dari prasangka perseorangan dan kesukaan pribadi; Analitis, pengetahuan ilmiah berusaha membedakan pokok soalnya ke dalam bagian yang terperinci untuk memahami berbagai sifat, hubungan, dan peranan dari bagian-bagian itu; Verifikatif, dapat diperiksa kebenarannya oleh siapa pun juga. Dengan uraian tersebut, pemahaman pengertian, pemaknaan dan isi definisi memiliki kesamaan, walau dengan uraian kata yang berbeda.

Dan jika diperhatikan dari praktisi kebidanan sendiri, dalam meneguarakan Ilmu Kebidanan masih

beragam, seperti definisi yang diberikan oleh Winda Kusumandari (2010), kebidanan adalah partnership antara perempuan dan bidan. Sangat jauh perbedaannya dalam mengartikan kebidanan oleh Helen Varney, dkk (2004), kebidanan adalah suatu profesi yang diakui secara internasional dan memiliki praktisi diseluruh dunia.

Dari uraian tersebut, jika dilihat dari kalangan internal praktisi kebidanan sendiri dalam memberikan pengertian atau definisi kebidanan masih menguraikan sebagian-sebagian dari pengertian secara keseluruhan.

Dalam uraiannya Prof. Dr. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa Objek kajian sains haruslah objek-objek yang empiris sebab bukti-bukti yang harus ia temukan adalah bukti-bukti yang empiris. Bukti empiris ini diperlukan untuk menguji bukti rasional yang telah dirumuskan dalam hipotesis. Dan uraian selanjutnya tidak membedakan obyek materi dan obyek forma.

Memperjelas uraian tersebut bahan data sekunder lain, Moh Syukur (2009), menyatakan, bahwa obyek materi bagi beberapa ilmu pengetahuan boleh jadi sama, dan dengan demikian pasti terjadi titik persinggungan (*overlapping*) antara satu dengan lainnya. Jika persinggungan antara ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lain terlalu rapat, maka pasti akan terjadi *kesimpangsiuran* yang menjadi tidak jelas pengkategorian bidang studi. Tetapi, jika titik persinggungannya terlalu longgar, maka pasti terjadi *pemisahan*. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa menurut

obyek formanya ilmu pengetahuan itu justru cenderung berbeda-beda dan berjenis-jenis, bentuk dan sifatnya.

Akhirnya dapatlah disimpulkan dan dinilai bahwa obyek forma (*point of view*) mempunyai kedudukan dan peranan yang mutlak menentukan suatu pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan. Selanjutnya, menentukan jenis ilmu pengetahuan yang tergolong bidang studi apa, dan sifat ilmu pengetahuan yang tergolong kuantitatif ataukah kualitatif. Hal ini berarti bahwa dengan obyek forma, maka kecuali tujuan, ruang lingkup atau sering disebut 'scope' ilmu pengetahuan secara otomatis ditentukan pula.

Obyek ilmu menurut IBI (2001), Obyek forma ilmu kebidanan adalah mempertahankan status kesehatan reproduksi termasuk kesejahteraan wanita sejak lahir sampai masa tuanya, termasuk berbagai implikasi dalam siklus kehidupannya. Sedangkan obyek materinya adalah janin, bayi baru lahir, bayi dan anak bawah lima tahun dan wanita secara utuh /holistik dalam siklus kehidupannya (kanak-kanak, pra remaja, remaja, dewasa muda, dewasa, lansia dini, lansia lanjut) yang berfokus pada kesehatan reproduksi.

Menyandingkan pemahaman obyek khususnya obyek forma dalam Ilmu Kebidanan dengan pemahaman obyek forma sebagaimana diuraikan diatas, maka obyek forma ilmu kebidanan sangat bersinggungan dengan ilmu lain, misalnya tentang ukuran mempertahankan status kesehatan dan kesejahteraan wanita. Sebab konsep status kesehatan adalah konsep yang sangat umum, kalau

argumen “mempertahankan” digunakan sebagai pembeda maka harus dikaji lagi tentang pengertiannya, maknanya agar ditemukan pembeda.

Konsep kata “dengan segala implikasinya”, secara harfiah dimaknai dengan berbagai macam masalah yang mungkin terjadi selama hidupnya. Makna kejadian selama hidupnya, harus dimaknai yang menjadi obyek forma ilmu kebidanan. Dengan sedikit pemaknaan kata tersebut mengisaratkan bahwa ilmu-ilmu diluar ilmu kebidanan juga terdapat kajian yang sama dengan ilmu kebidanan.

SIMPULAN:

Dalam penyusunan definisi tentang Ilmu Kebidanan, jika dicermati melalui cara aturan pembuatan definisi menunjukkan bahwa dalam pembuatannya masih belum mencakup keseluruhan ciri dari yang didefinisikan (definien) dengan hanya menyampaikan sebagian dari ciri / karakteristiknya. Akibatnya muncul definisi ilmu kebidanan dengan berbagai macam versi. Keadaan demikian dapat terjadi karena para pembuat definisi hanya memperhatikan bagian atau ciri definennya, atau dapat juga karena kurang memperhatikan aturan pembuatan definisi. Atau dapat diakibatkan dari belum jelasnya batas obyek forma dari ilmu kebidanan.

Obyek materi Ilmu kebidanan sangat bersinggungan, bahkan sama dengan ilmu –ilmu lain, yaitu : janin, bayi baru lahir, bayi dan anak bawah lima tahun dan wanita secara utuh / holistik dalam siklus kehidupannya (kanak-kanak, pra remaja, remaja, dewasa muda, dewasa, lansia dini, lansia lanjut) yang berfokus pada

kesehatan reproduksi. Obyek materi yang bersinggungan erat, maka dapat terjadi kesimpang siuran sehingga kesulitan mengkategorikan bidang studi.

Obyek forma ilmu kebidanan masih sangat umum, sehingga akan cenderung bersinggungan dengan ilmu-ilmu lain. Dengan demikian menentukan pembagian bidang studi akan sulit mengembangkan bidang keilmuan yang memiliki kekhususan.

Studi literatur yang telah diuraikan diatas, menyandingkan antara bahan data primer dari teori ilmu pengetahuan ditambah dengan bahan data sekunder yang terkait, dan memiliki uraian rincian materi yang jelas menurut ukuran peneliti dengan bahan data primer ilmu kebidanan dan bahan data sekunder lainnya, menghasilkan kesimpulan bahwa obyek forma ilmu kebidanan masih perlu kajian mendalam agar lebih spesifik, sehingga dapat digunakan sebagai pijakan pengembangan Ilmu Kebidanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, Prof. Dr, (2004), *Filsafat Ilmu*, PT Remaja Bosda Karya, Bandung.
- Mustika, Sofyan, dkk (2001), *50 tahun Ikatan Bidan Indonesia Bidan Menyongsong Masa Depan*, PP IBI Jakarta.
- Mufdlilah, SPd, SsiT, MSc, (2012), *Konsep Kebidanan Edisi Refisi*, Nuha Medika Yogyakarta.
- Ibrahim S. Christina, Dra (1993), *Perawatan Kebidanan*, Bharata, Jakarta.
- Atik Purwanti, AMd. Keb, SKM, (2008), *Konsep Kebidanan*,

Sejarah dan Profesionalisme, EGC, Jakarta.

Winda Kusumandari, (2010), *Bidan, sebuah Pendekatan Midwifery of Knowledge*, Nuha medika Yogyakarta.

Ai Yeyeh Rukiyah, (2010), *Konsep Kebidanan*, trans Info Media, Jakarta.

Helen Varney, dkk (2004), *Alih Bahasa Ana Lusiyana dkk, Buku Ajar Asuhan Kebidanan*, Vol: 1, edisi 4, EGC Jakarta.

Johnny, Ibrahim (2006), *Teori dan Metodologi Penelitian Hukum Normatif*, Bayumedia Publishing.

Jujun S. Suriasumantri, (1994), *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, ...

Liang, Gie The, (1987), *Filsafat Administrasi*, ... Jakarta.

Imroni dkk, (1987), *Materi Pokok 2, Definisi dan Kesesatan*, Karunika Jakarta.

Syukur. Muh, (2009), *Keberagaman Manusia Menurut Pandangan Filsafat ilmu Pengetahuan*, Makalah Program Paska Sarjana UMI Makasar.